

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

Dalam upaya untuk memerangi masalah kesehatan, ramuan obat yang efektif digunakan. Hampir semua orang di Indonesia telah menggunakan tanaman obat untuk mengobati penyakit, dan mereka semua tahu dan memiliki pengalaman langsung tentang seberapa efektif mereka melakukannya. Budaya asli yang tinggal dekat dengan hutan di seluruh nusantara telah menggunakan berbagai spesies tanaman untuk menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit. Namun, transmisi lisan pengetahuan medis lokal adalah praktik umum, dan diantisipasi bahwa pengenalan budaya kontemporer kepada masyarakat tradisional dapat mengakibatkan hilangnya keahlian lokal. Situasi ini membutuhkan tindakan segera untuk melindungi pengetahuan medis tradisional setempat. Memanfaatkan perspektif etnofarmasi adalah salah satunya (Khairiyah dkk. 2016).

1. Pengertian obat Tradisional

Obat tradisional adalah zat atau ramuan yang secara historis telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Itu bisa dalam bentuk zat tanaman, zat hewani, zat mineral, persiapan galenik, atau campuran dari unsur-unsur ini (Wasito, 2011).

Obat Tradisional adalah komponen atau komponen berupa bahan tumbuhan, bahan hewani, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau kombinasi dari komponen tersebut yang telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman secara turun-temurun (BPOM, 2014). Obat tradisional dibedakan dengan penggunaan bahan bakunya yang masih berupa simplisia, yang sebagian besar belum diteliti atau dikenai standarisasi. Klaim kemanjuran masih didasarkan pada fakta-fakta ilmiah, dan bentuk sediaan masih mudah, mengambil bentuk bubuk, pil, seduhan, atau

menampilkan simplisia. Herbal, obat herbal standar, dan fitofarmaka membentuk obat tradisional itu sendiri (Anggraeni dkk, 2015).

2. Sejarah Obat Tradisional

Obat asli Indonesia didasarkan pada sejarah tanaman obat atau herbal di Indonesia. Menurut catatan sejarah, tanaman obat adalah sumber daya utama masyarakat lama kita untuk pencegahan dan pengobatan penyakit dari abad kelima hingga kesembilan belas di Nusantara. Dunia telah lama mengagumi artefak yang ditinggalkan oleh kerajaan-kerajaan di Nusantara seperti Sriwijaya, Mojopahit, dan Mataram, yang mencapai beberapa puncak kemegahan dan mengandalkan tanaman obat untuk mempertahankan kesehatan mereka (Adi Setiadi, 2016).

Obat-obatan tradisional dapat dibuat atau dikombinasikan menggunakan zat dari tumbuhan, hewan, persiapan sarian (galenik), atau kombinasi dari ini. Bagian tanaman khas yang digunakan adalah akar, batang, daun, umbi, atau bahkan seluruh tanaman. Warisan budaya Indonesia mencakup obat tradisional, yang harus ditemukan, dipelajari, dan diperluas agar penduduk dapat memanfaatkannya secara lebih luas. Jamu, atau obat tradisional di Indonesia, adalah ramuan obat herbal. Tampaknya masyarakat Indonesia masih menghargai pengobatan herbal di masa sekarang. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan keunggulan herbal alami konvensional, ungkapan kembali ke alam atau back to nature memasuki percakapan. Industri farmasi di Indonesia didorong untuk berpartisipasi dalam produksi obat tradisional oleh meningkatnya minat masyarakat terhadap pengobatan alternatif. Karena tingginya biaya obat-obatan modern / sintetis dan persepsi bahwa obat tradisional lebih aman, ada faktor-faktor yang memotivasi individu untuk menggunakannya (Dewoto, 2007).

3. Pengertian Etnofarmasi

Istilah etnobotani dan etnofarmasi awalnya digunakan oleh Harsberger pada tahun 1985. Etnobotani adalah studi ilmiah tentang bagaimana orang menggunakan tanaman agar sesuai dengan kebutuhan sehari-hari mereka, menurut KBBI. Nama "etnobotani" berasal dari kata "etno," yang mengacu pada sifat-sifat yang dimiliki oleh suku, bahasa, atau adat istiadat. Botani, di sisi lain, adalah studi tentang tanaman. Studi tentang interaksi langsung antara manusia dan tanaman dikenal sebagai etnobotani (Liyanti, 2015). Etnobotani berfungsi untuk mempertahankan praktik budaya termasuk penggunaan tanaman. Etnobotani adalah ilmu yang menyelidiki bagaimana orang menggunakan dan memahami beragam spesies tanaman di lingkungan mereka. Sebuah cabang ilmu yang dikenal sebagai etnobotani meneliti interaksi langsung antara manusia dan tanaman dalam penggunaan tradisional. Etnobotani adalah studi tentang bagaimana spesies tanaman yang berbeda digunakan dalam budaya yang beragam untuk hal-hal seperti makanan, obat-obatan, pewarna, insektisida untuk sayuran, tanaman yang menarik, pakan ternak, bahan bangunan, dan kerajinan. Melalui kemampuan mereka untuk beradaptasi, manusia akan memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka sendiri sesuai dengan sumber daya yang tersedia bagi mereka (Liyanti dkk, 2015).

Sebuah studi kolaboratif yang mencakup berbagai disiplin ilmu adalah etnofarmasi. Dalam dua puluh tahun terakhir, kata "etnofarmasi" telah menjadi lebih populer. Secara formal, hanya karya-karya ilmiah seperti Pieroni et al. (2001) dan Heinrich (2008), serta buku-buku dalam Heinrich (2001) dan Moelyono (2014), yang menyebutkan etnofarmasi. Disiplin ilmu seperti farmakognosi, farmakologi, farmasi (terutama sediaan galenik), penghantaran obat, toksikologi, bioavailabilitas dan metabolomik, farmasi klinis, etnobotani, etnobiologi, etnofarmakologi, dan antropologi medis

semuanya mendukung studi etnofarmasi (Heinrich, 2008; Moelyono, 2014).

Etnofarmasi, menurut Moektiwardoyo (2014: 1), adalah cabang farmasi yang menyelidiki penggunaan obat dan modalitas terapeutik yang digunakan oleh etnis dan kelompok etnis tertentu. Sebuah komponen pengobatan komunitas konvensional, etnofarmasi sering didukung secara eksperimental dan dapat mengarah pada penemuan molekul obat baru.

4. Sejarah Etnofarmasi

Sejak bertahun-tahun yang lalu, bahan-bahan alami telah digunakan dalam pengobatan. Profesional kesehatan di Mesir kuno menggunakan ramuan terapeutik seperti yang dijelaskan dalam Kode Hammurabi sekitar 2500 SM. Papyrus Ebers berisi daftar lengkap resep untuk menggunakan item tanaman untuk menyembuhkan berbagai penyakit, bersama dengan informasi tentang gejala penyakit dan diagnosisnya. Ada juga *De Materia Medica*, yang memberikan deskripsi lebih dari 600 spesies tanaman yang digunakan oleh kelompok etnis Yunani dan Mediterania lainnya sebagai obat. Ada 400 spesies tanaman di *De Historia Stirpium* yang digunakan Jerman dan Austria. Dalam bukunya *Historia Plantarum*, John Ray (1686-1704) mengembangkan konsep mengidentifikasi spesies tanaman yang digunakan manusia sebagai obat. Istilah "etnobotani" pertama kali digunakan oleh John W. Harsberger pada tahun 1895; Kemudian menjadi lebih spesifik untuk memasukkan etnofarmakognosi. Meskipun telah dipraktikkan selama ribuan tahun, pemanfaatan tanaman sebagai obat di Indonesia belum banyak didokumentasikan (Moektiwardoyo, 2014: 7-9).

Tujuan penelitian etnobotani adalah untuk mengidentifikasi interaksi langsung atau tidak langsung antara manusia dan tanaman. Etnobotani menjelaskan secara rinci bagaimana orang dapat hidup berdampingan dengan tumbuhan di sekitarnya sebagai

mahluk yang hidup berdampingan (Ningsih, 2016). Pengetahuan etnobotani tradisional mulai memburuk karena keadaan kontemporer, seperti pemahaman masyarakat lokal berubah ketika mereka beradaptasi dengan laju pertumbuhan modernitas dan sikap memberantas potensi biologis (Rhamdan, 2015).

5. Pengertian Tanaman Obat

Di Indonesia, ramuan obat tradisional memiliki peran penting, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan di mana akses ke perawatan kesehatan masih cukup terbatas. Nenek moyang kita akrab dengan tanaman peliharaan yang ditemukan di halaman sekitar rumah dan tanaman yang tumbuh liar di hutan dan semak-semak. Berdasarkan informasi tentang pemanfaatan tanaman obat yang diwariskan dari generasi ke generasi, masyarakat sekitar kawasan hutan menggunakan tanaman obat yang ada sebagai bahan baku obat. (Hidayah dan Hardiansyah, 2015)

Semua spesies tanaman yang diketahui memiliki kualitas yang membantu menjaga kesehatan dan mengobati penyakit dianggap tanaman obat. Karena sebagian besar penggunaan tanaman obat belum didasarkan pada penelitian klinis laboratorium tetapi lebih pada penggunaan aktual, tanaman obat dan obat tradisional terkait erat. Mengenai pengertian tambahan tanaman obat tradisional, Departemen Kesehatan Republik Indonesia menetapkan tanaman obat Indonesia sesuai dengan ketentuan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 149/SK/Menkes/IV/1978, secara khusus, tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau herbal, tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan awal bahan baku obat, tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat (Harmida dkk., 2011).

Salah satu contoh tanaman berkhasiat di desa Muara Kaman ialah Daun Ketapang, Ketapang *Terminalia catappa* L Daun

ketapang berbentuk bulat dengan ujung tumpul, berkilau, kasar, dan berwarna hijau tua. Ketika mereka jatuh, mereka menguning dan merah dan mengaktifkan senyawa antibakteri (Alfaida, 2013). Komponen utama tanaman *Terminalia catappa* L. adalah flavonoid (isovitexin, vitexin, isoorientin, rintin), triterpenoid, dan tanin (punnicalgin, punicalin, terflavin A dan B, tergallin, tercatin, asam kelagilagic, geranin, grenatin B, corilagin). Daun ketapang mengandung tanin, senyawa fenolik, triterpenoid, diterpen, flavonoid, dan saponin. Karena mengandung bahan kimia metabolit sekunder termasuk tanin, flavonoid, dan saponin, *Terminalia catappa* L merupakan salah satu tanaman yang berpotensi menjadi antibakteri. Ekstrak daun ketapang bermanfaat untuk mengobati sakit pinggang, kesleo, kudis, gatal, kulit mengelupas, dan luka bernanah bila digunakan sebagai obat luar. Ekstrak daun ketapang memiliki khasiat obat dan digunakan dalam pengobatan penyakit pencernaan, penyakit pernapasan, tekanan darah tinggi, dan sulit tidur. Selain itu, ekstrak daun ketapang digunakan dalam industri kecantikan karena aktivitas anti-UV dan antioksidannya (Purwani, 2015).

Masyarakat yang berbeda secara historis menciptakan berbagai modalitas terapeutik untuk mengobati berbagai penyakit dan kondisi yang mengancam jiwa (Abdullahi, 2011). Menurut pengetahuan adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, masyarakat yang tinggal dan berwisata di kawasan hutan biasanya menggunakan berbagai tanaman hutan sebagai bahan terapi (Hidayat dan Hardiansyah, 2012). Karena keadaan ini, hutan merupakan sumber herbal bagi banyak kelompok etnis di Kalimantan (Noorcahyati, 2012).



Gambar 2.1 Contoh Tanaman Obat

B. Sejarah Desa Muara Kaman



Gambar 2.2 Desa Muara Kaman

Salah satu dari 20 kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara, Muara Kaman memiliki pusat administrasi di Desa Muara Kaman Ulu. Setelah Kecamatan Tabang, Muara Kaman merupakan kecamatan terluas kedua di Kutai Kartanegara dari segi luas dengan luas 3.410,10 km² atau 341.010 hektar. Distrik Muara Kaman memiliki 38.346 penduduk pada tahun 2020, yang merupakan 11 penduduk per kilometer persegi. Warga Muara Kaman terutama menghidupi diri dengan bekerja sebagai petani, nelayan, dan buruh perkebunan. Kecamatan Muara Kaman secara administratif dibagi menjadi 20 desa. Khususnya, Desa Benua Puhun, Bukit Jering, Bunga Jadi, Kupang Baru, Lebaho Ulaq, Liang Buaya, Menamang Kanan, Menamang Kiri, Muara Kaman Ilir, dan ibukota Muara Kaman Ulu. Kemudian, pada tahun 2010, Desa Sidomukti dibagi menjadi desa-desa terbaru, Desa Muara Siran, Panca Jaya, Puan Cepak, Rantau Hempang, Sabintulung, Sedulang, Sidomukti, Teratak, Tunjungan, dan Cipari Makmur.

Negara Hindu pertama dan tertua di Indonesia, negara Kutai Martadipura Kudungga, yang memiliki penguasa terkenal Mulawarman (yang merupakan cucu Kudungga), didahului oleh Muara Kaman, yang diciptakan pada abad ke-4 Masehi. Sebuah batu

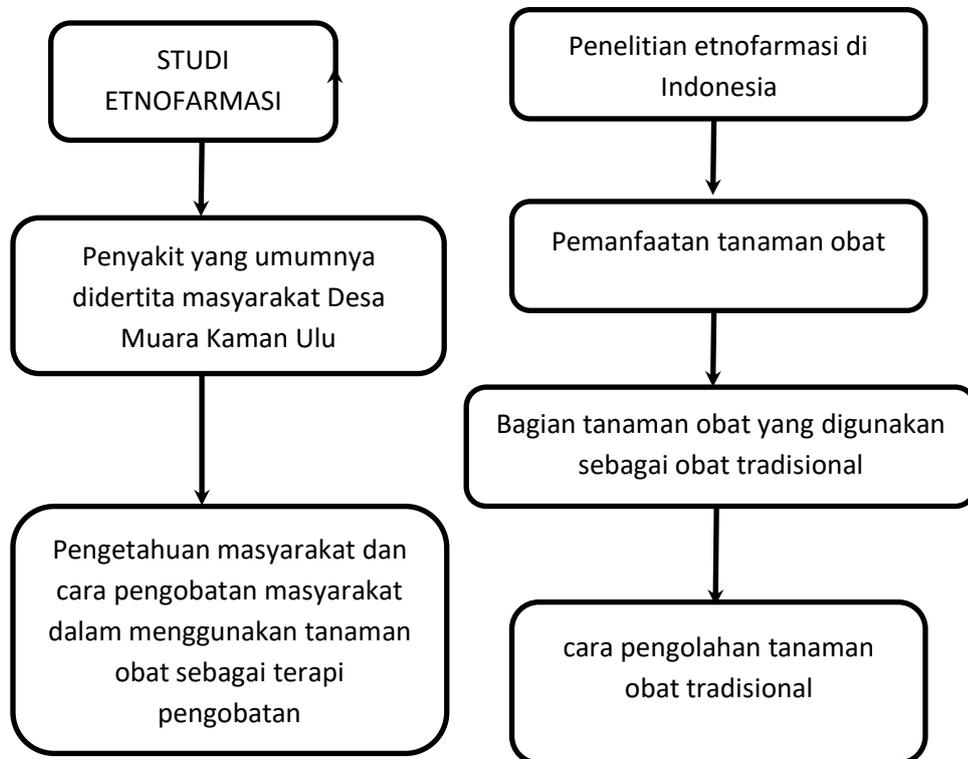
berbentuk balok panjang yang dikenal sebagai Lesong Batu adalah salah satu sisa-sisa Kerajaan Kutai Martadipura kuno yang masih dapat ditemukan di Muara Kaman. Selama puncak monarki Hindu tertua di Indonesia, batu ini digunakan untuk membuat prasasti yupa. Salah satu desa di Kecamatan Muara Kaman, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia, adalah Muara Kaman Ulu. Ada prasasti di Muara Kaman Ulu dalam bentuk Yupa. Makam para raja dikatakan berada di persimpangan Sabintulung dan Muara Kaman, antara Muara Kaman dan Sabintulung. Penduduk setempat telah menemukan kuburan dengan batu nisan substansial yang tidak terbakar.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: "Masyarakat Suku Kutai di Desa Muara Kaman Ulu Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara banyak mengetahui Etnofarmasi Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional di daerah sana seperti tanaman ketapang (*Terminalia catappa*.) yang digunakan masyarakat Suku Kutai di Desa Muara Kaman Ulu sebagai menurunkan kadar gula dalam darah, sebagai imunitas tubuh, buahnya yang bermanfaat sebagai meredakan peradangan, menyembuhkan luka pada kulit, Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) untuk mengobati alergi, mengobati bengkak, dan anti bakteri.

D. Kerangka Teori Penelitian

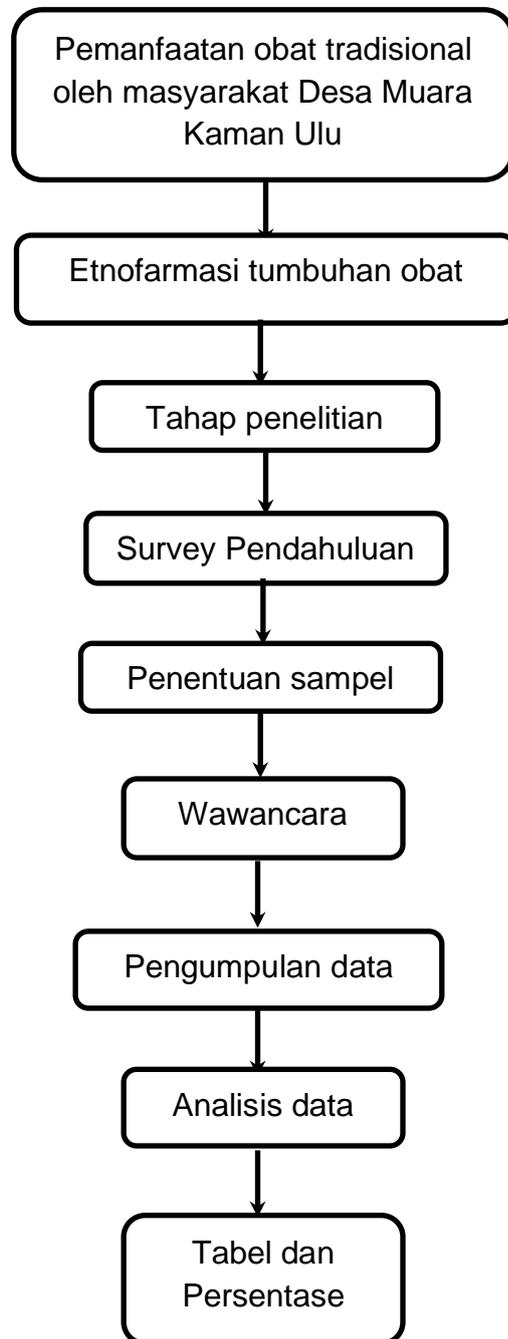
Kerangka teori penelitian ini disusun sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka teori penelitian

E. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian ini disusun sebagai berikut :



Gambar 2.4 Kerangka konsep penelitian